

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menua merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan berlangsung secara alami sejak manusia dilahirkan sampai menua. Proses ini berlangsung pada semua makhluk hidup termasuk manusia (Azizah dalam Andari *et al.*, 2018:155). Menua diidentikkan dengan ciri-ciri berupa kemunduran fungsi biologis tubuh yang tampak sebagai penurunan kondisi fisik, seperti kulit yang tidak lagi kencang, adanya keriput, rambut banyak yang memutih, gigi yang tanggal serta terjadi penimbunan lemak utamanya pada bagian abdomen dan panggul. Penurunan lainnya adalah dalam hal berpikir seperti pikun, disorientasi ruang, tempat, dan waktu serta sulit untuk menerima hal-hal yang baru (Maryam dalam Andari *et al.*, 2018:155).

Lanjut usia menurut Presiden RI dalam Undang-Undang RI Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Lanjut usia merupakan tahap lanjut dari proses tumbuh kembang yang dimulai sejak lahir, berlangsung secara alamiah, dan terus menerus (Triwibowo dan Puspita, 2014:2). Lansia menjadi salah satu masalah global yang tengah terjadi saat ini. Hal ini disebabkan oleh besarnya populasi lansia diseluruh dunia. Data statistik Amerika Serikat jumlah lansia didunia pada januari 2018 yang berusia 65 tahun keatas mencapai 681 juta jiwa dari 7,53 miliar jiwa. Peningkatan komposisi lansia dapat menjadi beban bagi Negara maju ataupun berkembang seperti Indonesia karena mengalami masalah penurunan kesehatan. Sehingga dibuat program *Substinable Development Goals* untuk menjamin kesehatan seluruh masyarakat termasuk lansia (*US Cencus Bureau*, 2018).

Jumlah lansia di Indonesia menurut data dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2017 sejumlah 23,6 juta. Berdasarkan data proyeksi, pada tahun 2018 jumlah lansia diperkirakan mencapai 9,3% atau 24,7 juta jiwa. Diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020 mencapai 27,08 juta. Peningkatan usia

harapan hidup lansia di Indonesia dari data Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 adalah 69,8 tahun (dengan presentase populasi lansia sebesar 7,56%) dan secara bertahap meningkat hingga mencapai 71,06 tahun pada tahun 2017 (dengan presentase populasi lansia sebesar 9,03%) (BPS dan Depkes dalam Taplo, 2019:2).

Penduduk lansia di Jawa Tengah sekitar 8,44% berusia 65 keatas. Dan saat ini jumlah penduduk usia lanjut di Kota Surakarta berkisar antara 27 juta (8,99%). Hal ini berkaitan dengan makin meningkatnya usia harapan hidup yang hingga saat ini usia harapan hidup Kota Surakarta mencapai 77,06 tahun pada tahun 2017. Peningkatan usia harapan hidup lansia terjadi akibat adanya perbaikan status kesehatan masyarakat termasuk peningkatan akses kualitas pelayanan kesehatan (BPS Jawa Tengah dan Dinkes Kota Surakarta, 2018:7 dan 44).

Meningkatnya usia harapan hidup pada lansia maka dapat menimbulkan beberapa masalah pada lansia seperti kemunduran fisik, mental, sosial, produktifitas kerja, komunikasi dan terbatasnya aksesibilitas di Indonesia. Salah satu penyakit yang banyak terjadi pada lansia adalah penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif pada lansia terdiri dari beberapa jenis, salah satunya adalah kerusakan saraf otak atau penurunan kognitif (pikun) (Taplo, *et al.*, 2019:2). Berdasarkan penelitian Ogawa *et al.* (2018:2) yang dilakukan pada 483 lansia dari usia 60-89 tahun menunjukkan bahwa semakin meningkatnya umur lansia maka fungsi kognitifnya akan semakin menurun.

Fungsi kognitif akan mengalami penurunan secara normal seiring dengan penambahan usia. Selain itu, ada faktor risiko yang dapat mempengaruhi penurunan fungsi kognitif antara lain faktor genetik, faktor fisiologis (usia, tingkat glukosa darah, obesitas, stroke, dan penyakit kronis), dan faktor gaya hidup (aktivitas fisik, depresi, obat-obatan, & alkohol). Akibat dari penurunan fungsi kognitif maka akan berdampak pada kehidupan lansia sehari-hari. Untuk itu, perlu dilakukan upaya untuk mempertahankan fungsi kognitif pada lansia (Taplo, 2019:2).

Gangguan kognitif dapat dicegah dengan memperbanyak aktifitas gerak dan pemikiran melibatkan otak bagian kanan dan kiri (Khuluq dalam Dewi, 2018:175). Fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa penurunan fungsi kognitif pada lansia belum mendapatkan penanganan yang maksimal. Teknik yang selama ini digunakan memiliki kelemahan tersendiri sehingga tujuan peningkatan fungsi kognitif belum maksimal untuk dicapai. Teknik peningkatan fungsi kognitif lansia harus dibuat lebih mudah dan efektif. Salah satunya dengan terapi *reminiscence*.

Terapi *reminiscence* salah satu metode pengekspresian perasaan yang akan memicu munculnya rasa percaya diri dan perasaan dihargai pada lansia yang berdampak pada munculnya koping positif yang mempengaruhi persepsi dan emosi lansia dalam memandang suatu masalah. Terapi ini bertujuan untuk membantu meningkatkan fungsi kognitif pada lansia (Jahanbin dalam Dewi, 2018:175). Terapi *Reminiscence* salah satu intervensi yang menggunakan memori untuk memelihara kesehatan mental dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam menerapkan terapi ini, terapis memfasilitasi lansia untuk mengumpulkan kembali memori-memori masa lalu yang menyenangkan sejak masa anak, remaja dan dewasa serta hubungan lansia dengan keluarga, kemudian dilakukan *sharing* dengan orang lain (Rahayuni, 2015:131). Terapi *Reminiscence* terbukti berpengaruh terhadap peningkatan fungsi kognitif lansia (Dewi, 2018:177).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari Posyandu Lansia di Desa Cinderejo Lor RT 04 RW 05 Gilingan Banjarsari Surakarta dalam satu RT terdapat 26 lansia. Hasil wawancara dengan 10 orang lansia dengan usia lebih dari 60 tahun di Desa Cinderejo Lor RT 04 RW 05 Gilingan Banjarsari Surakarta di dapat 5 lansia yang mengalami gangguan fungsi kognitif sedang. Data diperoleh dari hasil kuisisioner *Mini Mental Stase Examination* (MMSE). Berdasarkan studi pendahuluan yang diperoleh dari Kepala Posyandu Lansia di Desa Cinderejo Lor RT 04 RW 05 Gilingan Banjarsari Surakarta sebelumnya belum ada upaya untuk meningkatkan fungsi kognitif lansia.

Maka dari itu penulis menerapkan terapi *remincence* untuk mengatasi terjadinya penurunan fungsi kognitif lansia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan “Penerapan Terapi *Reminiscence* Terhadap Fungsi Kognitif Lansia”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana tingkat fungsi kognitif lansia sebelum dan sesudah diberikan terapi *reminiscence*?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi penerapan terapi *reminisicence* terhadap fungsi kognitif lansia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat fungsi kognitif lansia sebelum penerapan terapi *reminiscence*.
- b. Mendeskripsikan tingkat fungsi kognitif lansia sesudah penerapan terapi *reminiscence*.
- c. Mendeskripsikan perbedaan perkembangan tingkat fungsi kognitif lansia sebelum dan sesudah penerapan terapi *reminiscence* pada 2 responden.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi bagi responden lansia dapat memperbanyak aktifitas gerak dan menerapkan terapi *reminiscence* untuk meningkatkan atau mempertahankan fungsi kognitif lansia

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang penerapan terapi *reminiscence* terhadap fungsi kognitif lansia serta menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal untuk penelitian selanjutnya dalam bidang ilmu keperawatan khususnya menyangkut peran perawat sebagai edukator.

4. Bagi Masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui informasi yang terkait dengan penelitian ini agar dapat menjadi acuan dalam menjalani terapi *reminiscence* untuk peningkatan fungsi kognitif lansia.